

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) sebagai landasan teori utama. Teori Keagenan pertama kali diungkapkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa di dalam sebuah perusahaan terdapat keterkaitan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agen*) yang bertindak sebagai pengelola perusahaan. Hubungan ini terjadi karena pemegang saham mempercayakan manajemen untuk menjalankan tugas berdasarkan kepentingan mereka. Namun, seiring dengan pertumbuhan perusahaan yang semakin besar sering sekali terjadi konflik antara pemegang saham dan manajemen yang mana perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham ini dapat memicu konflik keagenan.

Salah satu faktor yang memicu masalah keagenan adalah rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Ketika manajemen tidak memiliki kepentingan yang cukup besar dalam perusahaan, mereka cenderung kurang termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan tetapi lebih cenderung mengambil keuntungan pribadi dengan membebankan biaya tambahan yang ditanggung oleh pemegang saham (Azizah & Khairudin, 2022). Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan tujuan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen). Pemegang saham menginginkan keuntungan yang optimal, sementara manajemen seringkali termotivasi oleh kepentingan pribadi. Adanya asimetri informasi memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari kenyataannya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang mereka terima (Maryunda et al., 2023). Konflik keagenan dapat mendorong manajemen untuk melaporkan laba secara oportunistik demi kepentingan

pribadi. Akibat dari hal ini, kualitas laba yang dihasilkan akan menurun dan pada akhirnya dapat menyebabkan pengguna informasi keuangan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan menghambat pencapaian tujuan secara optimal (Agustin & Rahayu, 2022).

Untuk menghindari konflik kepentingan antara principal dan agen serta memaksimalkan laba perusahaan yang berkualitas bagi seluruh pemangku kepentingan, maka perusahaan mengadopsi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Laba yang berkualitas dianggap sebagai tolak ukur dalam menilai keandalan dan keakuratan informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai laba yang berkualitas adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* mencerminkan manajemen perusahaan yang transparan dan terorganisir dengan baik. Kondisi ini dapat menjadi fondasi utama untuk membangun kepercayaan publik, sehingga menarik minat lebih besar terhadap saham perusahaan di pasar (Arifin & Herawati, 2020). Implementasi *Good Corporate Governance* dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya.

Tidak hanya berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, tetapi juga dengan struktur modal. Struktur modal mencerminkan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan, bagaimana perusahaan dapat menggunakan utang atau ekuitas sebagai sumber pendanaannya. Semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal, maka semakin kecil pengaruh pemegang saham dalam pengambilan keputusan perusahaan (Hasna & Aris, 2022). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi umumnya menghadapi risiko keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih seimbang. Untuk mengelola risiko-risiko tersebut, perusahaan perlu mengalokasikan sumber daya yang signifikan, seperti membayar bunga dan biaya-biaya terkait lainnya. Pada akhirnya, hal ini dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan kualitas laba perusahaan (Santoso & Handoko, 2022). Sejalan dengan prinsip teori

keagenan, manajemen sebagai pihak agen bertanggung jawab untuk meningkatkan laba perusahaan demi kesejahteraan pihak prinsipal. Pengambilan keputusan yang tepat terkait struktur modal dapat menghasilkan keuntungan maksimal, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya manipulasi dalam pelaporan laba.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) dikembangkan oleh (Ross, 1977). Teori ini berlandaskan pada konsep bahwa manajer yang memiliki informasi yang lebih mendalam tentang perusahaan dapat menggunakan keputusan finansial mereka untuk mengirimkan sinyal kepada pasar mengenai nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan sebaiknya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (principal). Sinyal tersebut berupa informasi tentang kinerja perusahaan yang disampaikan melalui laporan keuangan (Zai & Ardaninggar, 2024).

Teori sinyal memiliki keterkaitan dengan variabel *prudence accounting*. Sebagian manajemen dapat melakukan tindak manipulasi laporan keuangan untuk mencapai laba yang diinginkan sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan mungkin menjadi kurang tepat karena adanya asimetri informasi. Prinsip *prudence* mengharuskan perusahaan untuk bersikap konservatif dalam pengakuan pendapatan dan pengungkapan aset. Dengan cara ini, perusahaan dapat menghindari pengakuan laba yang berlebihan dan risiko yang tidak terduga (Misnoni & Mayangsari, 2023).

Penerapan *prudence* pada perusahaan mendukung adanya teori sinyal dengan cara mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan melalui sikap konservatif. Hal ini membantu mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga pemegang saham dapat membuat keputusan investasi atau pembiayaan yang lebih baik. Selain itu, penerapan *prudence* mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja keuangannya. Transparansi ini berfungsi sebagai sinyal positif karena

menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki sesuatu yang disembunyikan.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Kehadiran praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen dapat mencerminkan akibat dari lemahnya tata kelola perusahaan dan hal ini dapat menunjukkan kegagalan dalam tujuan laporan keuangan, yang seharusnya adalah memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi ekonomi perusahaan, khususnya terkait informasi laba kepada pemangku kepentingan (Aningrum & Muslim, 2021). *Good Corporate Governance* berperan sebagai prosedur serta hubungan antara pihak yang menjadi pengawas dalam pengambilan keputusan dengan pihak yang mengambil keputusan (Kartika et al., 2023). Penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengingat perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung menghindari praktik manipulasi laporan keuangan sehingga hal ini dapat mengurangi risiko asimetri informasi. Dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan mampu mencapai produktivitas yang lebih tinggi, pengelolaan risiko yang lebih baik, serta peningkatan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Komponen utama pada prinsip ini meliputi *fairness, transparency, accountability, responsibility, dan integrity* (Suryati, 2020). Prinsip ini hadir sebagai solusi untuk mengatasi konflik keagenan antara manajemen dengan pemegang saham. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai ekonomi tambahan bagi suatu perusahaan karena hal ini menjadi faktor penting yang dapat menggambarkan keseluruhan kinerja perusahaan terkait. Menurut (Kartika et al., 2023) mekanisme *Corporate Governance* terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Keseluruhan mekanisme ini, mendukung adanya prinsip *Good Corporate Governance* dimana peran kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan prinsip *responsibility* dengan memastikan seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku. Peran

kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan prinsip *fairness* dimana sebagai institusi mereka memiliki tugas untuk memastikan keseluruhan informasi yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Peran dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan prinsip *independence* dimana komisaris yang independen lebih efektif dalam mencegah konflik kepentingan dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham terlindungi. Dan terakhir, peran komite audit diharapkan dapat meningkatkan prinsip *transparency* dan *accountability* melalui penyampaian informasi yang transparan, tepat, dan mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan.

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah elemen dari *Corporate Governance*. Ketika manajemen memiliki kepemilikan saham, hal ini mendorong mereka untuk bekerja lebih baik dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajemen bertanggung jawab kepada prinsipal dalam pengelolaan perusahaan. Ketika agen memiliki kepemilikan saham di perusahaan, maka agen tersebut juga menjadi bagian dari prinsipal (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Penelitian (Kartika et al., 2023) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial mengacu pada saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan ini dapat membantu mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam penelitian (Kartika et al., 2023), indikator kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dan jumlah modal saham yang beredar di pasar.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk melakukan monitoring yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laba (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Penelitian (Kartika et al., 2023) menyoroti peran penting kepemilikan institusional dalam mengurangi konflik keagenan, karena

institusi tersebut mampu mengawasi manajemen secara efektif, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang efektif karena terlibat dalam keputusan strategis dan tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi laba. Dalam penelitian (Kartika et al., 2023), kepemilikan institusional diukur dengan menghitung proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap seluruh modal saham yang beredar di pasar. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara principal dan agen.

3) Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterikatan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Mereka bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas perusahaan secara independen (Azizah & Khairudin, 2022). Sebagai bagian dari *good corporate governance*, peran dewan komisaris dalam pengawasan pelaporan keuangan bertujuan untuk mendorong manajemen agar menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat dan realistis mengenai kinerja keuangan perusahaan (Tita & Pohan, 2022). Keberadaan dewan komisaris memperkuat sistem tata kelola perusahaan sehingga hal ini dapat meminimalisir risiko kecurangan dan praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris diukur dengan menghitung persentase dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan (Kartika et al., 2023). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin meningkat juga kualitas laba perusahaan.

4) Komite Audit

Penelitian (Arifin & Herawati, 2020) mengungkapkan bahwa komite audit merupakan instrumen yang efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komite audit berperan penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan perusahaan dengan cara mengawasi proses audit eksternal, sistem pengendalian internal, dan mencegah tindakan manajemen yang bertujuan memanipulasi laba (Agustin & Rahayu, 2022). Tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas *Corporate Governance*. Indikator komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio berdasarkan pada jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan (Kartika et al., 2023). Dengan memastikan akurasi dan transparansi laporan keuangan, komite audit tidak hanya melindungi kepentingan pemegang saham saja tetapi juga dapat mengurangi risiko terjadinya konflik keagenan yang dapat merugikan perusahaan.

2.1.4 Prudence Accounting

Berdasarkan penelitian (Rahmawati & Aprilia, 2022) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip *prudence* secara optimal akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan dan andal, sehingga hal ini dapat menjadi sinyal positif untuk meningkatkan kepercayaan investor. Manajemen perusahaan berkomitmen untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan yang mana hal ini berkaitan erat dengan teori sinyal dimana manajemen perusahaan akan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang berkualitas kepada para investor sehingga hal ini dapat melindungi investor dari risiko mengambil keputusan investasi yang salah berdasarkan informasi yang tidak relevan (Anggraeni & Widati, 2022).

Prudence adalah istilah yang digunakan dalam IFRS untuk merujuk pada prinsip konservatisme dalam akuntansi. Dalam IFRS, prinsip konservatisme memang tidak diakomodasi, namun digantikan oleh prinsip *prudence*. *Prudence* adalah pendekatan kehati-hatian yang diterapkan oleh

perusahaan dalam menghadapi tingkat ketidakpastian. Prinsip *prudence* dan konservatisme memiliki perbedaan terutama dalam hal pengakuan pendapatan. *Prudence* menekankan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan akuntansi dengan menghindari pengakuan pendapatan yang belum pasti dan segera mencatat potensi kerugian. Sementara itu, konservatisme lebih berfokus pada pengakuan kerugian lebih awal dan menunda pengakuan pendapatan hingga ada kepastian.

Penelitian (Misnoni & Mayangsari, 2023) menyatakan bahwa tujuan utama dari penerapan konsep kehati-hatian ini adalah untuk menghindari adanya *overstatement* atau penggelembungan laba dan nilai aset dalam laporan keuangan. Prinsip *prudence* mengharuskan perusahaan untuk menghindari pengakuan aset dan pendapatan yang berlebihan, serta kewajiban dan beban yang terlalu rendah. *Prudence* mendorong perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan hingga pendapatan tersebut benar-benar terealisasi. Perusahaan dapat menghindari pelaporan laba yang berlebihan dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan secara signifikan (Holiawati et al., 2023).

Dengan mengakui potensi kerugian lebih dini dan menunda pengakuan pendapatan yang belum pasti, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangannya kepada para pemangku kepentingan. *Prudence* menekankan bahwa perusahaan harus menunda pengakuan keuntungan hingga memperoleh kepastian kapan pendapatan tersebut dapat terealisasi (Fauzi et al., 2024) Berdasarkan pada penelitian (Misnoni & Mayangsari, 2023) indikator *prudence* dapat diukur dengan menghitung perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Dengan menerapkan prinsip ini, laporan keuangan perusahaan akan memberikan gambaran yang lebih realistis dan perusahaan terhindar dari risiko akibat ketidakpastian ekonomi.

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara kewajiban dan modal perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengelola dana yang diperoleh dari berbagai sumber dengan baik untuk menghasilkan laba yang maksimal (Lubis & Sari, 2024). Penelitian (Sholeha, 2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman eksternal (utang) untuk membiayai asetnya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan utang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modalnya sendiri.

Jika sebagian besar kegiatan bisnis perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang, maka hal ini dapat meningkatkan risiko pada keuangan perusahaan dan pemegang saham perusahaan akan kehilangan banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin besar beban utang, maka akan semakin tinggi beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Akibatnya, tekanan untuk memenuhi kewajiban utang dapat mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah yang tidak etis seperti melakukan praktik manajemen laba demi menjaga stabilitas perusahaan (Mappadang, 2021). Untuk itu, penerapan struktur modal yang terkendali dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena tanggung jawab perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan mendorong peningkatan kualitas laba Perusahaan (Juwita et al., 2024).

Indikator struktur modal dapat diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki (Pratama et al., 2022). Teori keagenan menekankan adanya konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan karena apabila penggunaan utang terlalu berlebihan, maka hal ini dapat menurunkan kualitas laba perusahaan sehingga berpotensi terhadap keputusan para pemegang saham. Stabilitas keuangan perusahaan yang ditandai dengan pengelolaan utang dan modal secara terkendali dapat

memaksimalkan keuntungan perusahaan hingga pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan (Nurdianti & Anggraini, 2024).

2.1.6 Kualitas Laba

Penelitian (Dechow et al., 2010) mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas tinggi memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah komponen utama bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba pada laporan keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan akurat. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik dan pertumbuhan laba yang stabil cenderung lebih menarik minat investor (Zai & Ardaninggar, 2024).

Namun, melalui pemahaman mendalam tentang kondisi internal perusahaan sering kali manajemen berusaha untuk meningkatkan laba perusahaannya melalui cara-cara yang menyimpang dari standar yang berlaku. Sebagian manajemen akan melaporkan labanya secara tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka sehingga apabila praktik ini terus berlanjut, maka kualitas laba perusahaan dapat menurun (Rahmawati & Aprilia, 2022). Kualitas laba perusahaan memiliki keterkaitan dengan teori agensi dimana hal ini terlihat dari adanya pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik agensi. Laba perusahaan merupakan hasil dari aktivitas operasional yang dijalankan oleh manajemen. Melalui pengawasan oleh pihak prinsipal, setiap pengeluaran operasional perusahaan dapat dikendalikan guna memastikan pencapaian laba yang berkualitas. (Sholeha, 2023).

Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat bagi pengambil keputusan. Informasi laba yang berkualitas tinggi dapat digunakan sebagai indikator untuk memperkirakan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Indikator kualitas laba dapat dilihat melalui perbandingan antara laba perusahaan dengan asset yang dimiliki (Astuti et al.,

2022). Apabila perusahaan mampu meningkatkan kualitas labanya dengan baik, maka perusahaan dapat mengidentifikasi dan meminimalisir adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka laba tersebut dianggap tidak berkualitas, sehingga hal tersebut dapat merugikan para pihak berkepentingan dan hal ini dapat meningkatkan kegagalan bisnis karena artinya perusahaan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan (Lubis & Sari, 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan indikator kualitas laba perusahaan. Meskipun begitu, hasil yang diperoleh pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian.

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Maryunda et al. (2023)	Impact Of Corporate Social Responsibility (CSR) And Good Corporate Governance (GGC) On Earning Quality With Capital Structure As A Moderating Variable	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: <i>Earning Quality</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
2	Olaoye & Adewumi (2020)	Corporate Governance and the	X: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh

		Earnings Quality of Nigerian Firms	Y: <i>Earning Quality</i>	terhadap kualitas laba
3	Sululing (2023)	Pengaruh Leverage, <i>Good Corporate Governance</i> , dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba Perusahaan yang Terindeks Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Kualitas Laba	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
4	Puspitawati et al. (2019)	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan <i>Mekanisme Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Kualitas Laba	Dewan komisaris dan komite audit berpegaruh terhadap kualitas laba
5	Suryati (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Kualitas Laba	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
6	Arifin & Herawati (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set,</i>	X: <i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh

		Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba	Y: Kualitas Laba	terhadap kualitas laba
7	Aningrum & Muslim (2021)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> dan Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba	X: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Kualitas Laba	Kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba
8	Fedia <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Leverage, Growth, Operating Cycle, Prudence</i> terhadap Kualitas Laba dengan <i>Firm Size</i> sebagai Variabel Moderasi	X: <i>Prudence</i> Y: Kualitas Laba	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
9	Zai & Ardaninggar (2024)	Pengaruh <i>Prudence, Good Corporate Governance</i> , Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba	X: <i>Prudence</i> Y: Kualitas Laba	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
10	Fauzi <i>et al.</i> , (2024)	Strategi Kinerja Keuangan: <i>Free Cash Flow</i> Dan <i>Prudence</i> Dalam Meningkatkan Kualitas Laba	X: <i>Prudence</i> Y: Kualitas Laba	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
11	Rahmawati & Aprilia (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, <i>Prudence</i> , Struktur Modal, Dan <i>Voluntary</i>	X: <i>Prudence</i> Y: Kualitas Laba	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba

		<i>Disclosure Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)</i>		
12	Misoni & Mayangsari (2023)	Pengaruh <i>Prudence, Intellectual Capital,</i> Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	X: <i>Prudence</i> Y: Kualitas Laba	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
13	Holiawati <i>et al.</i> , (2023)	Effect Of <i>Prudence</i> And Free Cash Flow On Earning Quality	X: <i>Prudence</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	<i>Prudence</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
14	Mappadang (2021)	Audit Committee, Capital Structure And Liquidity: Interaction And Impact On Earnings Quality	X: : <i>Capital Structure</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
15	Sholeha (2023)	The Influence of Capital Structure, Profit Growth, Profitability and Company Size on the Quality of Earnings	X: : <i>Capital Structure</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
16	Santoso & Handoko (2022)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set,</i> Persistensi Laba, Struktur Modal	X: : Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Terhadap Kualitas Laba				
17	Hasna & Aris (2022)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Book Tax Differences, Investment Opportunity Set</i> Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	X: : Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
18	Astuti <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020	X: : Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
19	Pratama <i>et al.</i> , (2022)	Capital Structure, Liquidity, And Financial Performance On The Quality Of Earnings	X: : <i>Capital Structure</i> Y: <i>Earnings Quality</i>	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
20	Juwita <i>et al.</i> , (2024)	Dampak Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Perusahaan: Studi Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X: : Struktur Modal Y: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

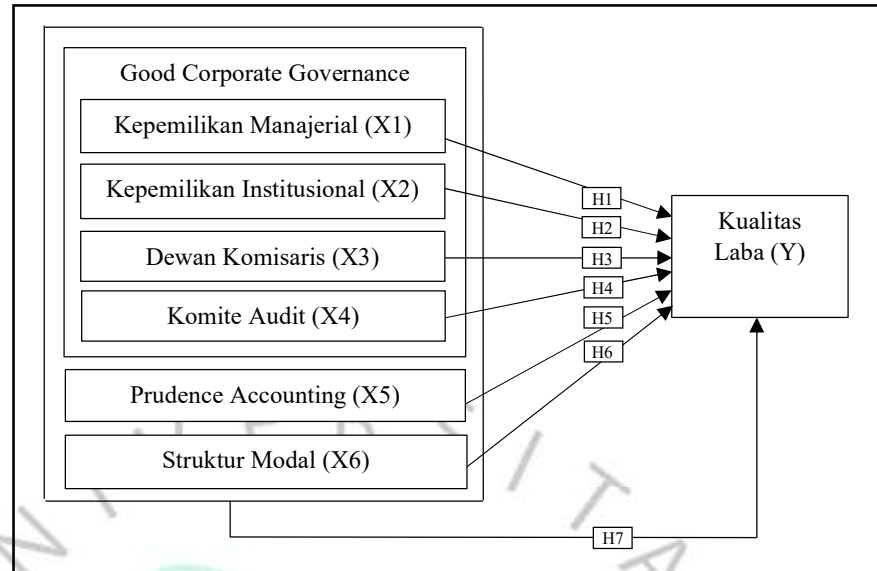
2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Terdapat perbedaan mendasar antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam segi pemilihan variabel, objek, dan rentang waktu penelitian.

- 1) Berdasarkan penelitian terdahulu (Sholeha, 2023), belum ditemukan adanya hubungan antara variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengeksplorasi tiga variabel independen, diantaranya *Good Corporate Governance*, *Prudence Accounting*, dan struktur modal dengan maksud untuk menguji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba, baik secara parsial maupun simultan.
- 2) Fokus utama penelitian ini adalah pada perusahaan sektor infrastruktur sebagai objek penelitian karena berdasarkan pada penelitian terdahulu, mayoritas peneliti menggunakan sektor manufaktur dan properti sebagai objek penelitian.
- 3) Penelitian ini melibatkan periode dari tahun 2019 – 2023 untuk memperoleh informasi yang relevan dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan rentang waktu kurang dari lima tahun pada penelitiannya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah, serta tinjauan pustaka yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang dapat dilakukan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Good Corporate Governance adalah faktor utama dalam keberhasilan setiap organisasi. Penerapan *Corporate Governance* yang efektif secara langsung berperan dalam meningkatkan nilai ekonomi bagi semua pemangku kepentingan (Agustin & Rahayu, 2022). Penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung menghindari manipulasi laporan keuangan serta dianggap memiliki tingkat transparansi yang tinggi. Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Pernyataan tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aningrum & Muslim, 2021) (Puspitawati et al., 2019), (Agustin & Rahayu, 2022), dan (Maryunda et al., 2023). Penelitian (Kartika et al., 2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* dapat diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya, maka penulis dapat mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

Kepemilikan manajerial mengacu pada pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen, yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepentingan antara agen dan prinsipal menjadi lebih selaras, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dan perolehan laba yang berkualitas (Agustin & Rahayu, 2022). Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial akan meningkatkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang oportunistik. Atas pernyataan ini maka peneliti menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini didukung dengan peneliti terdahulu (Maryunda et al., 2023), (Arifin & Herawati, 2020), dan (Agustin & Rahayu, 2022).

Kepemilikan saham yang signifikan dapat menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan sehingga hal ini akan mendorong manajemen untuk lebih memprioritaskan kepentingan jangka panjang perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk menghindari konflik kepentingan antara principal dan agen serta memaksimalkan laba perusahaan yang berkualitas bagi seluruh pemangku kepentingan, perusahaan perlu meningkatkan kepemilikan manajerial dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pendapat mengenai kepemilikan manajerial, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepemilikan manajerial dan kualitas laba perusahaan yang sejalan dengan teori agensi. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional ditandai dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan ini dapat meningkatkan dan memperbaiki pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan karena mereka dapat bertindak sebagai sumber kekuasaan yang mendukung atau

mempertanyakan kinerja manajemen (Puspitawati et al., 2019). Sejalan dengan (Kartika et al., 2023) kehadiran kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan manajemen karena mereka terlibat dalam keputusan strategis dan tidak mudah terpengaruh oleh upaya manipulasi laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Herawati, 2020), (Dewi & Fachrurrozie, 2021), dan (Aningrum & Muslim, 2021) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena mereka memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan manajemen perusahaan dibandingkan pemegang saham individu sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menuntut akuntabilitas atas laporan yang akan disajikan serta mencegah setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pendapat mengenai kepemilikan institusional, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepemilikan institusional dan kualitas laba perusahaan yang sejalan dengan teori agensi. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba

Dewan komisaris memiliki kontribusi yang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas karena memiliki sifat independen. Tujuan dari adanya dewan komisaris adalah untuk menciptakan suasana kerja yang lebih objektif serta memastikan keterbukaan dan kesetaraan di antara berbagai pihak, termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait lainnya. Mekanisme ini menekan pada teori agensi untuk meminimalisir adanya konflik antara agen dan principal (Aningrum & Muslim, 2021). Melalui fungsi pengawasannya, dewan komisaris diharapkan mampu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun secara akurat dan terbebas dari adanya manipulasi laporan keuangan (Puspitawati et al., 2019). Pernyataan ini didukung dengan peneliti terdahulu (Agustin & Rahayu, 2022), (Tita & Pohan, 2022), dan

(Aningrum & Muslim, 2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pendapat mengenai dewan komisaris, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator dewan komisaris dan kualitas laba perusahaan yang sejalan dengan teori agensi. Dewan komisaris yang independen dan kompeten berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat mengurangi adanya konflik antara agen dan prinsipal sehingga manajemen dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H3: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba

Komite audit merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan audit eksternal untuk mengurangi risiko manajemen yang menyebabkan adanya asimetri informasi. Sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, mereka memiliki tanggung jawab memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terkait laporan atau masalah yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris baik itu menunjukkan kesesuaian maupun ketidaksesuaian (Puspitawati et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Khairudin, 2022), (Puspitawati et al., 2019) dan (Astuti et al., 2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Mekanisme komite audit diharapkan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atas laporan keuangan perusahaan. Peran komite audit sangat dibutuhkan

dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang tersedia bagi pengguna eksternal, terutama para pemegang saham.

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme komite audit dalam tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.2 Pengaruh *Prudence Accounting* Terhadap Kualitas Laba

ACCA (2020) *Association of Chartered Certified Accountants* menjelaskan bahwa *prudence* adalah suatu praktik yang melebihi konservatif dengan tujuan untuk mencegah penilaian yang berlebihan terhadap perusahaan. Praktik ini mencegah penyajian yang berlebihan atas laba, pendapatan, dan aset dalam laporan keuangan Perusahaan. *Prudence* mengharuskan perusahaan untuk menerapkan pendekatan konservatif dalam pengakuan pendapatan dan beban, dengan mengakui beban yang mungkin timbul secepat mungkin dan menunda pengakuan pendapatan hingga kepastian diperoleh (Misnoni & Mayangsari, 2023). Laporan keuangan yang disusun dengan prinsip kehati-hatian biasanya lebih dapat diandalkan dan dipercaya. Hal ini memberikan keyakinan bagi para pengguna laporan bahwa informasi keuangan yang disajikan terhindar dari unsur manipulasi. Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa *prudence* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Pernyataan tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fedia et al., 2019), (Misnoni & Mayangsari, 2023), (Holiawati et al., 2023), dan (Zai & Ardaninggar, 2024).

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memanfaatkan laporan keuangan untuk mengirimkan sinyal positif kepada pihak eksternal terkait kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Para pemegang saham (prinsipal) cenderung lebih percaya pada perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian karena informasi yang disampaikan dianggap lebih tepat dan akurat. Informasi ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian,

perusahaan dapat membuat keputusan bisnis yang lebih baik berdasarkan informasi yang relevan dan terpercaya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pendapat mengenai *prudence*, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *prudence* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H5: *Prudence Accounting* berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal adalah hasil dari keputusan pendanaan yang pada dasarnya melibatkan pilihan antara penggunaan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas operasional suatu perusahaan (Hasna & Aris, 2022). Jika aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang dibandingkan modal, maka peran investor cenderung berkurang. Tingkat utang yang tinggi atau rendah pada suatu perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas labanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Aprilia, 2022), (Santoso & Handoko, 2022), dan (Pratama et al., 2022) ditahun yang sama menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila nilai struktur modal perusahaan semakin besar, maka akan semakin kecil laba perusahaan yang dapat dialokasikan untuk membayar dividen.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi umumnya menghadapi risiko keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih seimbang. Variabel struktur modal dapat memicu konflik keagenan karena adanya peningkatan tingkat utang dalam struktur modal perusahaan mengakibatkan beban bunga yang lebih besar. Sehingga untuk memenuhi kewajiban bunga tersebut, manajemen mungkin terdorong untuk membuat keputusan berisiko guna meningkatkan laba meskipun tindakan ini bisa merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan pendapat mengenai struktur modal, maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal, maka akan semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Mengacu pada penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H6: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Prudence Accounting*, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Pentingnya kualitas laporan keuangan mendorong manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan proses penyusunannya, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal. Perusahaan yang memiliki kualitas laba baik dan pertumbuhan laba yang stabil cenderung lebih menarik bagi investor (Zai & Ardaninggar, 2024). Kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal.

Melalui penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang menguji secara simultan atau bersamaan terkait dengan pengaruh indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal terhadap kualitas laba perusahaan. Mengacu pada penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

H7: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, *prudence*, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba